

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Keterampilan Spiritual Guru PAK

Keterampilan spiritual guru pendidikan agama Kristen merupakan kemampuan untuk menjadi panutan bagi siswa, serta memiliki integritas dan kepekaan rohani dalam proses pendidikan. Keterampilan spiritual ini mencakup membimbing, menjadi dan memotivasi siswa dalam perkembangan rohani dan moral sesuai dengan ajaran Kristen. Keterampilan Spiritual menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Kristen. Guru pendidikan agama Kristen harus memiliki kualitas spiritualitas yang seperti: pengendalian diri, kepribadian yang baik, dan kemampuan untuk menginspirasi siswa melalui teladan hidup yang sesuai dengan ajaran alkitab. Hal ini dapat membantu siswa dalam membentuk sikap, moral dan karakter yang baik.¹¹

Laana dan Sondopen menjelaskan jika makna dari keterampilan spiritual guru Pendidikan Agama Kristen yaitu adalah sebuah kecakapan yang guru sebagai tenaga profesional miliki dengan tugas utama dalam

¹¹Y M Paembonan, "Peran Pedagogik Dan Kompetensi Spiritual Guru PAK Dalam Peningkatan Spiritualitas Naradidik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 19–20.

membimbing, mengajar, mendidik, melatih mengarahkan serta melakukan evaluasi dalam merubah maupun menjadikan hal yang dikerjakan supaya lebih memiliki makna.¹²

Jadi, keterampilan guru Pendidikan Agama Kristen merupakan kemampuan profesional yang meliputi keterampilan spiritual untuk membimbing, melatih, mengarahkan dan menjadi teladan bagi peserta didik . Keterampilan spiritual ini tidak hanya mencakup aspek teknis pengajaran, tetapi juga meliputi kemampuan untuk membangun hubungan dan interaksi yang bermakna dengan peserta didik, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan khususnya pada pengembangan spiritual peserta didik.

2. Tujuan Keterampilan Spiritual Guru PAK

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, keterampilan spiritual guru pendidikan agama Kristen adalah untuk membimbing, membina dan mengembangkan kehidupan siswa, serta mendorong mereka menjadi pengikut Yesus yang setia dan membawa siswa ke pengenalan akan kasih Allah. Guru pendidikan agama Kristen yang kompeten secara spiritual berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pengajar untuk

¹²Darwis Laana and Dorce Sondopen, "Keterampilan Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Di Kelas," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 30.

mampu menginspirasi siswa untuk bertumbuh dalam iman dan menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Jadi, guru Pendidikan Agama Kristen yang mempunyai keterampilan tidak hanya menunjukkan kompetensi akademik, namun juga kematangan spiritual dan kepribadian. Mereka mampu menggabungkan pengetahuan Alkitab yang mendalam secara profesional, memiliki konsep diri yang positif, dan menampilkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan spiritual ini menjadi fondasi penting dalam membimbing peserta didik supaya tidak sekedar mengerti ajaran Kristen, namun juga melakukan penerapan pada kehidupan sebagai pribadi yang memiliki karakter.

3. Ciri-ciri Keterampilan Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut Hartono, bahwa ada tiga hal yang menjadi ukuran guru yang memiliki spiritualitas dan tidak memiliki spiritualitas. Ketiga hal itu adalah:

- a. Harus berakar kuat dalam Kristus, dalam artian menghayati spiritualitasnya guru harus menjadikan Kristus sebagai sumber kehidupannya, sebagai sumber keselamatannya dan bukan yang lain.

¹³Evi Nuriyani Simatupang, "Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman," *Jurnal Areopagus* 18, no. 2 (2020): 175–176.

- b. Tekun senantiasa dalam persekutuan, baik di gereja, di sekolah, maupun dengan saudara-saudara seimannya. Guru itu mempunyai dan menjalin hubungan dengan para pengikut Kristus.
- c. Senantiasa hidup dalam kegiatan yang bersifat *Redemptive*, yaitu berusaha untuk memberi semangat, memulihkan, menolong, mengobati luka-luka batin dirinya dan orang lain di luar dirinya.¹⁴

Jadi dari ke tiga ciri-ciri keterampilan spiritual guru pendidikan agama Kristen bahwa guru harus memiliki dasar yang kokoh dalam iman kepada Kristus, berkomitmen untuk terus menjalin persekutuan dengan orang lain, serta terlibat dalam aktivitas yang memberikan harapan, pertolongan bagi orang lain.

4. Dampak Keterampilan Spiritual Guru PAK

Anita Grays Pantow dan Ribka Ester Legi menjelaskan mengenai dampak dari keterampilan spiritual guru Pendidikan Agama Kristen yaitu:

- a. Pemahaman Alkitab

Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mengerti dengan baik dan benar tentang isi Alkitab, serta bisa menafsirkan

¹⁴Andrian Purba et al., "Pengaruh Kompetensi Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 42-44.

teks melalui pertimbangan konteks, sehingga peserta didik dapat menerima pesan Alkitab secara tepat.

b. Menjembatani Persoalan dengan Alkitab

Pelajaran Pendidikan Agama Kristen harus mampu menghubungkan persoalan kehidupan sehari-hari dengan ajaran Alkitab, membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan hidup.

c. Pembimbingan dan Pendampingan

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting untuk mendampingi serta membimbing peserta didik, menjadi teladan serta bisa mentransformasikan nilai-nilai kehidupan kristiani.

d. Teladan

Guru pendidikan agama Kristen menjadi teladan yang patut di contoh atau diteladani oleh siswa seperti menunjukkan kedisiplinan, sikap hormat aktif dan tepat waktu.¹⁵

Jadi, keterampilan spiritual guru Pendidikan Agama Kristen memiliki dampak signifikan untuk motivasi para siswa. Melalui kemampuan keterampilan spiritual, pedagogis dan profesional yang

¹⁵Anita Grays Pantow and Ribka Ester Legi, "Dampak Keterampilan Guru Pendidik Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 155–167.

optimal, maka akan menjadikan guru Pendidikan Agama Kristen bisa menjadi contoh untuk menginspirasi siswa supaya terus mengembangkan karakter kristiani.

5. Indikator Keterampilan Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen

Keterampilan spiritual merupakan kompetensi khas yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk menjalankan tugas pendidikan yang menyeluruh. Berbeda dengan mengajar, keterampilan spiritual menyangkut kemampuan guru dalam mengintegrasikan ukuran kerohanian dalam seluruh aspek pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Indikator keterampilan spiritual guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mengikuti ibadah sebagai berikut:

a. Memiliki Kesadaran Spiritual Guru dalam Membimbing Siswa

Guru yang memiliki kesadaran spiritual akan lebih peka terhadap kebutuhan spiritual siswa. Kesadaran ini mencakup pemahaman akan pentingnya ibadah dalam kehidupan siswa dan bagaimana hal tersebut dapat membentuk karakter mereka. Dengan kesadaran ini, guru dapat menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa.

b. Teladan dalam Pelaksanaan Ibadah

Guru harus menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan ibadah. Keteladanan ini penting agar siswa dapat melihat langsung

bagaimana praktik ibadah yang baik dan benar. Dengan menjadi teladan, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejaknya dalam beribadah.

c. Mampu Membimbing Dengan Pendekatan Rohani

Pendekatan rohani dalam membimbing siswa berarti guru harus mampu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini termasuk memberikan bimbingan yang relevan dan aplikatif, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari ibadah dalam kehidupan mereka.

d. Menggunakan Bahasa Yang Santun dan Menyentuh Hati

Penggunaan bahasa yang santun dan menyentuh hati sangat penting dalam komunikasi antara guru dan siswa. Bahasa yang baik dapat membangun hubungan yang positif dan membuat siswa merasa dihargai. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti ibadah.

e. Memfasilitasi Lingkungan Yang Kondusif Untuk Ibadah

Lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah. Guru harus menciptakan suasana yang tenang dan nyaman, baik secara fisik maupun emosional, agar siswa dapat beribadah dengan khusyuk. Ini termasuk pengaturan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung.

f. Memberikan Penguatan Spiritual Secara Konsisten

Penguatan spiritual yang konsisten dari guru dapat membantu siswa untuk tetap termotivasi dalam beribadah. Ini bisa dilakukan melalui pujian, dorongan, atau pengingat akan pentingnya ibadah. Dengan penguatan yang terus-menerus, siswa akan lebih mudah membangun kebiasaan baik dalam beribadah.

g. Melakukan Evaluasi dan Refleksi Spiritual

Evaluasi dan refleksi spiritual penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan melaksanakan ibadah. Guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan pengalaman ibadah mereka, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman tersebut dan memperbaiki diri ke depannya.¹⁶

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa, keterampilan spiritual guru pendidikan agama Kristen tidak hanya sebagai pengajar saja, namun perlu bimbingan yang baik serta patut di teladani baik disiplin waktu, tindakan dan kelakuan yang positif terutama pada aspek kedisiplinan.

¹⁶Mardiati Amala, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik Di Mts Negeri 4 Cilacap," 2024, 12–16.

B. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Asal dari kata kedisiplinan yaitu kata dasar disiplin. Kata disiplin ini sendiri asal mulanya yaitu pada bahasa latin yakni "*Disciplina*" yang mengarah terhadap sebuah aktivitas pembelajaran. Lalu pada bahasa Inggris istilahnya yakni "*disciplina*" yang definisinya adalah taat format tertib, mengendalikan tingkah laku serta penguasaan diri. Jadi disimpulkan jika disiplin adalah cara dalam mengajar anak berperilaku moral yang disetujui oleh kelompok (Hurlock).

Stara Waji menyampaikan jika disiplin awal mulanya yaitu pada bahasa latin *discere* yang definisinya adalah belajar. Serta munculnya pada kata *diciplina* yang definisinya adalah pelatihan atau pengajaran. Serta saat ini terdapat perkembangan makna dari kata disiplin yaitu melalui beragam pemaknaan diantaranya yaitu disiplin didefinisikan sebagai kepatuhan atau tunduk terhadap pengendalian dan pengawasan serta peraturan yang berlaku, dan disiplin juga diartikan sebagai latihan yang tujuannya adalah dalam mengembangkan diri supaya bisa bertingkah laku dengan tertib.¹⁷

Sesuai dengan penjabaran diatas maka ditarik kesimpulan jika kedisiplinan siswa merupakan sikap individu yang memperlihatkan

¹⁷Iman Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Kota Tangerang Selatan: Nusa Media, 2021), 5-6.

kepatuhan atau ketaatan pada tata tertib dan peraturan yang sudah ada dan dilakukan melalui penuh kesadaran diri. Dari beragam pemikiran di atas mengenai disiplin bisa diketahui jika disiplin adalah sebagai sebuah sikap moral yang terbentuk pada tahap dan rangkaian perilaku yang menunjukkan sikap kepatuhan, ketaatan, ketertiban dan keteraturan sesuai dengan nilai moral. Relevan terhadap kajian teori di atas, jadi bisa ditarik kesimpulan jika disiplin juga merupakan sebuah perbuatan dan sikap yang selalu taat terhadap tata tertib yang berlaku di manapun berada. Disiplin juga memiliki fungsi untuk menjadi alat pendidikan yang bermanfaat dalam mengubah, mempengaruhi, membentuk dan membina perilaku relevan terhadap nilai yang sudah diimplementasikan dan diajarkan.

2. Pembentukan Budaya Disiplin di Sekolah

a. Pentingnya Disiplin

Philips, dikutip oleh Komariah dan Tristan merumuskan budaya sekolah sebagai keyakinan, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas sekolah. Kedisiplinan ini juga bisa menjadi identitas dari sekolah-sekolah tertentu. Guru, kepala sekolah dan siswa harus sangat menyadari begitu pentingnya kedisiplinan diimplementasikan di sekolah. Kondisi ini relevan terhadap kegiatan serta aturan yang bisa diimplementasikan dengan baik melalui adanya sebuah kedisiplinan. Definisi dari disiplin yang disampaikan

LiangGie, dikutip oleh Imron yaitu adalah sebuah tata tertib di mana orang yang menjadi kelompok pada sebuah organisasi mengikuti peraturan yang sudah diterapkan dan dilakukan dengan senang hati.¹⁸

b. Tujuan Disiplin Siswa

Tujuan disiplin yaitu supaya bisa membuat siswa terdorong dalam berperilaku dengan benar dan baik, serta tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan dalam pengembangan kemampuan mengatur diri, mengikuti tata tertib dan aturan, serta mempunyai kedisiplinan untuk menjalani kehidupannya setiap hari.¹⁹

c. Manfaat Disiplin Siswa

Menjadikan siswa supaya tertib serta teratur untuk menjalani kehidupannya supaya mencegah hidup yang sembarangan dan agar siswa bisa menghargai orang lain.²⁰

Sesuai dengan beberapa penjabaran di atas, jadi disiplin bisa membantu seseorang untuk fokus pada tujuan, mengatur waktu dan

¹⁸Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2021), 41.

¹⁹Sakinah Mawadah, "Hubungan Pengelolaan Kelas Dengan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas IV Di MI El-Syifa Ciganjur" (Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2020), 45.

²⁰Eka Sulistio Rini, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 9, no. 2 (2015): 1145.

membangun kebiasaan positif, sehingga dapat mengembangkan sikap disiplin supaya menjadi pribadi yang lebih optimal lagi dalam mewujudkan impiannya. Disiplin juga merupakan fondasi krusial untuk merealisasikan target kehidupan, karena dengan adanya disiplin seseorang bisa mencapai hal yang diinginkan serta bisa tumbuh lebih baik lagi menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

3. Faktor-Faktor Kedisiplinan Siswa

Dalam konteks pembentukan kedisiplinan siswa, Tu'u mengidentifikasi empat elemen fundamental yang berkontribusi terhadap pembangunan karakter disiplin, yakni: kesadaran internal, ketaatan, proses internalisasi peraturan, serta mekanisme korektif melalui pemberian sanksi. Adapun kumpulan berbagai faktor itu diantaranya:²¹

a. Kesadaran Diri

Aspek pertama adalah pemahaman siswa tentang pentingnya disiplin. Kesadaran ini muncul dari pemikiran pribadi tentang betapa pentingnya disiplin untuk mencapai kesuksesan dan memaksimalkan potensi diri.

b. Pengikatan dan Ketaatan

²¹Ayuk Sulistyowati and Rini Sugiarto, "Hubungan Antara Pemberian Hadiah Terhadap Kedisiplinan Siswa Melalui Motivasi Belajar Sebagai Intervening," *Philanthropy Journal of Psychology* 5, no. 1 (2021): 235.

Proses penerapan disiplin dilakukan dengan cara mengikuti aturan yang ada. Aturan-aturan ini mengatur bagaimana seharusnya kita berperilaku. Jadi, disiplin itu seperti mengikuti petunjuk agar kita bisa berperilaku baik dan teratur. Misalnya, jika ada aturan di sekolah tentang waktu belajar, kita harus patuh agar bisa belajar dengan baik.²²

Sesuai penjabaran tersebut, jadi bisa ditarik kesimpulan jika disiplin adalah wujud dari tindakan di mana siswa menaati peraturan serta kebiasaan yang relevan terhadap waktu serta tempat dan hanya bisa dicapai melalui latihan dan penerapan secara berulang yang didukung pribadi yang sungguh-sungguh dari siswa tersebut.

4. Tantangan Penerapan Disiplin Siswa Di Sekolah

Dipastikan setiap sekolah mempunyai tata tertib untuk siswa yang wajib diterapkan dan dipatuhi sebagaimana mestinya dengan tujuan supaya siswa bisa menjadi siswa yang memiliki kedisiplinan pada berbagai hal. Jadi bisa dikatakan bahwa disiplin adalah sebagai dasar utama dalam realisasikan keberhasilan. Sangat banyak tata tertib di sekolah yang hanya sekedar menjadi pajangan, padahal sejatinya tata tertib diterapkan tidak hanya merupakan simbol pada pendidikan,

²²Joko Sulistiyono, *Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2021), 7-8.

kondisi ini yang biasanya menyebabkan tantangan bagi pihak sekolah, adapun berbagai tantangan yang timbul tersebut diantaranya yaitu:

a. Kurangnya Keterlibatan Guru.

Dalam perspektif sebagian pendidik, ruang lingkup tugas dan fungsi profesional seringkali dibatasi pada pemenuhan administratif belaka. Mereka cenderung memandang perannya secara minimal, yakni sekadar menyelesaikan kewajiban melengkapi perangkat pembelajaran dan memastikan kehadiran di sekolah sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan.

b. Tidak adanya guru yang berani bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi dari penerapan tata tertib di sekolah.

Setiap tindakan yang dilakukan, baik di mana pun dan oleh siapa pun, niscaya membawa konsekuensi dan risiko tertentu. Bagi seorang guru, risiko terpenting terletak pada kemampuannya menjalankan tindakan yang sepenuhnya sesuai dengan tata tertib dan norma yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

c. Tidak adanya kekompakan para guru dalam menyikapi berbagai pelanggaran tata tertib di sekolah.

Sekolah yang menjadi lembaga untuk menyelenggarakan pendidikan yaitu diumpamakan merupakan kapal yang berlabuh

dan mempunyai tujuan tertentu. Dalam merealisasikan tujuan itu dibutuhkan kekompakan yang tertuang pada visi dan misi. Tata tertib tidak bisa diimplementasikan pada sekolahan jika ada salah satu komponen di dalamnya yang tidak memberikan dukungan.²³

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin sangat penting ditanamkan oleh guru disekolah, terutama kedisiplinan mengikuti ibadah.

5. Aspek-Aspek Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan perspektif Prijodarminto, konstruksi kedisiplinan siswa mencakup tiga dimensi fundamental yang saling terkait.²⁴

a. Sikap Mental (*Mental Attitude*)

Dimensi pertama merujuk pada konfigurasi mental yang terbentuk melalui proses sistematis berupa latihan intensif, pengendalian kapasitas berpikir, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

b. Pemahaman Mendalam Terhadap Norma dan Standar

Aspek kedua berfokus pada penguasaan intelektual siswa terhadap kerangka aturan, norma, kriteria, dan standar perilaku.

²³Jamaludin Nasrullah, "Penerapan Disiplin Sekolah Bagi Siswa Dan Tantangannya" (MAN Haruai Kabupaten Tabalong, 2016), <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/319/Penerapan-Disiplin-Sekolah-Bag>. Diakses Pada 01 April 2025 pada Pukul 14:05 WITA.

²⁴Sulistiyowati and Sugiarto, "Hubungan Antara Pemberian Hadiah Terhadap Kedisiplinan Siswa Melalui Motivasi Belajar Sebagai Intervening."

Pemahaman ini tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan mampu menumbuhkan kesadaran substantif akan signifikansi ketaatan.

c. Manifestasi Perilaku

Dimensi terakhir mengekspresikan komitmen disiplin melalui sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati. Aspek ini merefleksikan ketulusan internal dalam menaati berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku, yang diimplementasikan secara alami dan konsisten.

C. Disiplin Ibadah

1. Pengertian ibadah

Ibadah merupakan sesuatu yang begitu utama untuk diselenggarakan. Ibadah memiliki fungsi Pada dasarnya ibadah itu sendiri merupakan perbuatan yang isinya adalah pernyataan untuk berbakti terhadap Allah dengan dasar taat untuk melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan Allah. Ibadah ini juga selain menjadi bentuk penyerahan hidup terhadap Tuhan, namun juga terkait dengan kehadiran pada pertemuan kebaktian. Ibadah yang dilakukan juga bukan merupakan hal lazim untuk masyarakat pada umumnya, utamanya bagi mereka yang dalam hidupnya mempercayai Tuhan. Ibadah Ini adalah sebuah kebutuhan pokok yang hubungannya terhadap iman manusia yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan pada

kerohaniannya. Ibadah juga diartikan sebagai sarana untuk bersekutu terhadap Allah supaya seseorang lebih dalam untuk mengenal Allah. Maka peranan ibadah sangat penting untuk pertumbuhan iman dan kehidupan manusia.

Hakikat ibadah terletak pada pengalaman spiritual yang mendalam, yakni interaksi yang disadari sepenuhnya dengan persekutuan dan perjumpaan personal. Momen sakral ini terwujud melalui perantaraan Yesus Kristus, sang Anak Allah. Dengan ibadah maka seseorang akan mengalami kehadiran Allah pada ibadahnya dan mengerti betapa besarnya kasih Tuhan dan semakin mengenal siapakah Allah itu sendiri.²⁵

Dalam hal ini mengikuti ibadah diharapkan tidak hanya sekedar datang, tetapi seseorang datang ibadah itu dengan dasar adanya kerinduan terhadap Allah yang hidup. Ibadah juga adalah sebagai bentuk ketaatan, kesungguhan dan kesetiaan dalam persekutuan pada iman yang dijalankan. Ibadah yang diikuti melalui ketekunan dan kesungguhan bisa membawa manusia terhadap pengenalan pada Allah. Kondisi ini terlihat dalam kehidupan setiap hari yang bisa menimbulkan perbuatan yang menyenangkan hati Allah.²⁶

²⁵Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 3–4.

²⁶Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*.

Ibadah rutin merupakan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kesinambungan yang dilakukan oleh individu maupun komunitas dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Aktivitas ini mencakup ibadah wajib seperti menyanyi, berdoa, membaca Alkitab, khotbah singkat, persembahan dan doa syukur atau penutup ibadah untuk memperkuat keimanan. Rahman menjelaskan bahwa ibadah rutin memiliki peran penting dalam memperkokoh keyakinan serta meningkatkan kesadaran spiritual seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjalankan ibadah konsisten, individu dapat membangun kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama serta memperoleh ketenangan. Selain aspek spiritual, ibadah rutin juga berdampak pada kesejahteraan psikologis dan emosional seseorang.²⁷ Hal ini sejalan dengan temuan Sari, yang menyebutkan bahwa keterlibatan dalam ibadah secara teratur berkontribusi terhadap terciptanya keseimbangan emosional dan rasa ketenangan dalam diri seseorang.²⁸

Jadi dapat di simpulkan bahwa ibadah tidak hanya menjadi formalitas saja tetapi ibadah adalah kegiatan penting dilakukan untuk menunjukkan pengabdian kepada Tuhan. Hal ini bukan hanya sekedar rutinitas tetapi merupakan kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan. Ibadah

²⁷A Rahman, "Ibadah Rutin Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Spiritual," *Jurnal Ilmu Agama* 15, no. 2 (2020): 40–50.

²⁸D Sari, "Dampak Ibadah Rutin Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Psikologi dan Agama* 12, no. 1 (2021): 75–85.

juga dapat membantu untuk lebih mengenal Allah dan merasakan kasih-Nya. Dengan melaksanakan ibadah secara konsisten seseorang dapat membangun kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama dan merasakan ketenangan dalam hidupnya, selain itu ibadah juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan psikologis serta membantu menciptakan keseimbangan dalam diri.

2. Pentingnya Ibadah Bagi Siswa

Pentingnya sekali mengajarkan kepada siswa untuk tetap setia bertumbuh dalam iman kepada Tuhan sedari dini dengan ibadah siswa juga menjadi salah satu cara untuk terbiasa hidup belajar dan mendalami firman Tuhan kemudian melakukannya dalam aktivitas sehari-hari.²⁹

Beberapa alasan mengapa ibadah itu penting bagi siswa:

a. Membangun Karakter Dan Akhlak Siswa

Praktik ibadah memiliki peran fundamental dalam mentransformasi nilai-nilai moral dan etika, yang secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan struktur karakter siswa secara komprehensif. Di dalam proses ibadah siswa di latih untuk disiplin, tekun, sabar, jujur dan menghormati sesama manusia.

²⁹Irene Swasty Nathasya, "Peran Ibadah Di Lingkungan Sekolah Untuk Menumbuhkan Iman Dan Karakter Siswa Di SD Kristen Kalam Kudus" (Malang, 2024). Diakses Pada 01 April 2025 pada Pukul 14:55 WITA.

b. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab

Melalui praktik ibadah, siswa diajak untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab yang komprehensif kepada Tuhan, keluarga, dan masyarakat. Proses ini memungkinkan mereka belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya secara mendalam.

c. Meningkatkan Spiritual

Ibadah membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan hubungan spiritual yang intim dengan Tuhan. Kedekatan spiritual ini berpotensi menghadirkan dimensi kedamaian, ketenangan, dan kekuatan internal untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, termasuk dinamika dunia pendidikan.

d. Menumbuhkan Rasa Disiplin

Pelaksanaan ibadah secara berkala dan teratur mengajarkan siswa untuk membangun jadwal dan disiplin. Kemampuan mendisiplinkan diri ini dapat ditransformasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam konteks belajar dan penyelesaian tugas-tugas akademik.

e. Mengajarkan Makna Hidup Yang Lebih Dalam

Melalui ibadah, siswa diperkenalkan pada perspektif tujuan hidup yang melampaui sekadar pencapaian akademis atau materi.

Praktik ini mengajarkan pentingnya hidup bermakna, mendorong siswa untuk memfokuskan diri pada tujuan mulia dan mengembangkan visi hidup yang lebih komprehensif dan transformatif.³⁰

Berdasarkan analisis komprehensif, ibadah merupakan entitas multidimensional yang melampaui sekadar praktik keagamaan konvensional. Signifikansinya terletak pada kapasitasnya untuk membentuk struktur kepribadian dan moralitas peserta didik secara holistik. Lembaga pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam kurikulum secara efektif mampu menghasilkan generasi yang tidak terbatas pada capaian intelektual semata, melainkan membentuk individu-individu berkarakter unggul.

3. Tujuan Ibadah di Sekolah

Tujuan Ibadah itu sendiri adalah kerinduan untuk mencari Allah, memuliakan Allah dan juga untuk merasakan kekudusan Allah serta untuk memandang, merasakan dan memahami kekudusa-Nya. Dengan demikian orang yang percaya ketika dalam kesengsaraan atau di tengah-tengah pergumulan solusinya adalah ada kerinduan untuk mencari Allah.³¹

³⁰ M Havis Hasibuan, "Pentingnya Ibadah Dalam Dunia Pendidikan" (Medan, 2025). Diakses Pada 01 April 2025 pada Pukul 17:15 WITA.

³¹Trisno Kusniadi, "Tujuan Beribadah Kepada Tuhan Berdasarkan Mazmur 63:2-5 Dan Ibrani 10:25," *Manna Refflesia* 2, no. 1 (2015): 41-42.

Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa Ibadah dapat dipahami dengan bentuk ketaatan kepada Tuhan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Pelaksanaan ibadah merupakan aktivitas dalam komunitas sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan, makna ibadah tidak hanya terletak pada tindakan tetapi juga pada niat dan ketulusan hati dalam mendekati diri kepada Tuhan. Tujuan dari ibadah ini yaitu untuk mencapai kerinduan terhadap Tuhan, memperkuat iman dan membentuk karakter serta moral yang baik untuk kehidupannya setiap hari. Jadi ibadah bisa dipahami berperan penting untuk membangun hubungan spiritual dan sosial.

4. Dasar Alkitabiah Tentang Ibadah

Ibadah memiliki pengertian yang sangat luas baik dalam PL maupun dalam PB namun memiliki satu tujuan yaitu pelayanan memuliakan Allah melalui persekutuan kepada Allah secara bersama-sama. Penjelasan, Dalam kitab 1 Raja-Raja 19:9-21 Kisah Elia mengajarkan bahwa spiritualitas tidak hanya tentang pengalaman mistis, tetapi juga tentang disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari khususnya mengikuti Ibadah. Disiplin dalam berdoa, membaca firman Tuhan, dan mengikuti perintah-Nya adalah kunci untuk mendekati diri kepada-Nya. Kisah Nabi Elia adalah contoh yang kuat tentang bagaimana disiplin spiritual dapat mempengaruhi kehidupan seseorang Melalui ketekunan, doa, dan kepercayaan kepada Tuhan, serta dapat menghadapi tantangan

hidup dengan keberanian dan iman, untuk meneladani disiplin Elia dalam kehidupan sehari-hari terutama pada saat mengikuti ibadah.

Dalam kitab Daniel 6:4-10 Kisah Daniel mengajarkan bahwa kedisiplinan spiritual adalah kunci untuk tetap setia kepada Tuhan di tengah tantangan. Melalui ketekunan dalam doa, integritas dalam pekerjaan, dan komitmen untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan, dapat menjadi teladan bagi orang lain. Disiplin spiritual bukan hanya tentang rutinitas, tetapi tentang sikap hati yang setia dan berkomitmen kepada Tuhan. Dengan mengikuti contoh Daniel, dapat mengembangkan iman yang kuat dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab perjanjian baru, Roma 12:1-2, Rasul Paulus mengatakan bahwa ibadah itu bukan hanya tentang ritual, tetapi bagaimana kita menjalani hidup sehari-hari dengan cara yang sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini juga bisa diterapkan dalam kedisiplinan siswa. Seperti halnya Paulus yang menjelaskan tentang bagaimana hidup yang sudah dibenarkan oleh Allah seharusnya berubah, siswa juga harus menunjukkan perubahan dalam perilaku dan sikap mereka, bukan hanya soal mengikuti aturan, tapi juga tentang bagaimana mereka menjalani hidup dengan tanggung jawab dan konsistensi, yang mencerminkan perubahan positif dalam diri mereka.³²

³²Alkitab.

Dari ke dua dasar alkitabiah di atas dapat di simpulkan bahwa ibadah tidak hanya sekedar formalitas saja tetapi bagaimana seseorang dapat memperkuat spiritualitasnya dengan melakukan hal-hal yang positif khususnya kedisiplinan dalam mengikuti ibadah.